



## Divisi-Divisi Negrito Di Asia-Pasifik

Ibrahim Peyon

Departemen Antropologi Universitas Cenderawasih, Jayapura Papua Indonesia.

Email Korespondensi: [peyonibrahim@yahoo.com](mailto:peyonibrahim@yahoo.com)

### INFO ARTIKEL

**Kata Kunci:**

Anthropology; Asia-Pacific; Race; Negrito; Indigenous and extinction

**Cara Sitasi:**

Peyon, I. (2022). Divisi-Divisi Negrito Di Asia-Pasifik. *Cenderawasih*. 3(1): 39 – 61

**DOI:**

<http://dx.doi.org/10.31957/jap.v3i1.2507>

### ABSTRACT

*This article discusses the distribution of the Negritos in Asia and the Pacific, the Negritos are widely distributed from the Andama Islands to the Moluccas in the east, and the Philippine Islands in the north. Traces of the Negritos were also found in several areas such as Japan, Taiwan, and mainland China which are no longer found. The Negrito are the original inhabitants of the Asia and Pacific region, they live in this region as a native. The Negritos themselves admit that they are out of the land, where they live. On the other hand, paleoanthropologists, archaeologists and anthropologists say the Negritos reached the areas they lived in between 35,000 - 40,000 years ago, before the Malays invaded these areas. The population of the Negritos has been largely extinct due to foreign invasions, assimilation, and attacks by various deadly diseases. Their remains are currently found in Andama, the Malay Peninsula, southern Thailand, the islands of Timor, Molucca, and the northern Philippines. This research was carried out using descriptive methods and literature research methods from various references written by anthropologists, archaeologists, linguists, experts' geologists and biologists. In addition, observation techniques and internet media as supporting methods in this study. The purpose of this research is to find information and data to find traces of the Negritos people, their authenticity and distribution, the remaining pockets of the Negritos and the extinction of their own ancestral land.*

Copyright © 2022 CENDERAWASIH. All rights reserved.

### 1. Pendahuluan

Distribusi bangsa-bangsa Negrito yang tersebar dari Andama hingga ke kepulauan Timor, Maluku, Filipina, dan bahkan jejak mereka ditemukan di Jepang, Taiwan, dan beberapa tempat di daratan Asia. Divisi-divisi Negrito terbagi ke dalam enam kelompok berdasarkan distribusi geografis sebagai berikut: (1). Divisi Negrito di Andama. (2). Divisi Negrito di Semenanjung Malaya. (3). Negrito Sumatra dan Jawa. (4). Divisi Negrito Celebes dan Borneo. (5). Divisi Malay-Austro di kepulauan Maluku dan Timor. Dalam pembahasan selanjutnya mendeskripsikan divisi-divisi bangsa-bangsa

Negrito secara singkat dan mendalam berdasarkan ciri pigmentasi secara fenotipe dan genotipe melalui struktur genome, struktur bahasa dan budaya.

## **2. Metode Penelitian**

Studi dilakukan dengan metode penelitian literatur dan metode deskriptif komparatif. Metode penelitian literatur digunakan untuk melakukan penelitian tentang distribusi bangsa-bangsa Negrito yang tersebar luas di wilayah-wilayah yang berbeda mulai dari kepulauan Andama ke kepulauan Timor dan Maluku di bagian timur, dan kepulauan Filipina di bagian utara. Peneliti melakukan identifikasi bangsa-bangsa Negrito dan daerah persebaran menggunakan berbagai literatur telah ditulis para ilmuwan terkait.

Dalam studi ini menganalisa hubungan-hubungan tertentu seperti kesamaan pigmentasi, ciri-ciri fisik, kesamaan struktur genetik, dan penemuan beberapa tengkorak oleh para ahli di wilayah yang berbeda. Studi ini mempelajari bangsa-bangsa Negrito dari berbagai sumber literatur dari disiplin terkait, seperti antropologi, erkeologi, dan linguistik. Bidang-bidang ini memiliki tema-tema studi yang berkaitan dengan distribusi bangsa-bangsa Negrito di daerah-daerah tersebut. Antropologi sosial dan budaya kaji dari ciri-ciri fisik dan kultural, antropologi biologis kaji dari aspek genetik, DNA dan struktur Genomes, paleoantropologi dan arkeologi kaji struktur kerangka fisik dan artefak.

Literatur-literatur itu memiliki hubungan saling berkaitan untuk mendukung analisa-analisa tentang distribusi Negrito di wilayah yang berbeda, ciri pigmentasi dan struktur genetik menunjukkan keterikatan yang kuat satu dengan lainnya. Dalam metode studi literatur, linguistik selalu menjadi salah satu pendukung penting, kesamaan bahasa menggambarkan kesamaan etnik dan kelompok rumpun dari etnik-etnik yang berbeda. Berdasarkan analisa-analisa itu mendeskripsikan suatu etnografi secara mendalam dengan data etnografis mereka. Karena itu, digunakan metode komparasi yang menghubungkan dan membandingkan bangsa-bangsa Negrito dan budaya mereka untuk menemukan analisa-analisa yang lebih bersifat umum.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1. Divisi Negrito Andama**

Pada abad kesembilan belas kepulauan Cocos tidak berpenghuni. Andama dan Nicobar selama berabad-abad telah dihuni oleh dua ras yang sama sekali berbeda. Orang Andama termasuk dalam cabang spesies manusia yang dikenal oleh para antropolog sebagai ras Negrito. Ciri mereka bertubuh pendek dengan kulit hitam dan rambut keriting. Sedang orang Nicobar di pulau Nicobar dihuni ras lain, mereka adalah ras Indo-Cina dan Malayu, ciri mereka memiliki kulit coklat dan rambut lurus (Radcliffe-Brown, 1922: 2). Tentang asal-usul orang Negrito sebagai ras asli di kepulauan Andama, antropolog ternama Radcliffe-Brown menjelaskan bahwa "penduduk asli kepulauan Andama telah berada di sini selama berabad-abad. Tidak bisa dipastikan kapan mereka pertama kali mencapai pulau-pulau ini. Bukti geologi dan lainnya menunjukkan kepulauan Andama pernah bersatu dengan daratan di sepanjang garis lipatan Arakan di zaman Tersier. Leluhur orang Negrito Andama telah mencapai pulau-pulau ini di masa itu, Ketika pulau-pulau ini masih tersambung dengan daratan Asia dan benua Sunda di zaman itu.

Edward Horace Man menjelaskan bahwa ras warna kulit hitam dan rambut keriting di kepulauan Andama adalah Negrito, dan mereka tidak bisa dikategori sebagai

ras Papua. Orang Negrito di Andama memiliki relasi dengan orang Semang di semenanjung Malasya dan orang Aeta di Filipina. Orang Negrito Andama sebagai ras asli mendiami Andama pada masa perihistori. (Horace Man, 1885: 2). Pada 1779, angka populasi Negrito mencapai 10.000 jiwa, dan pada tahun 1858 telah terjadi penurunan sangat drastis, dan tahun 1971 jumlah mereka berkurang drastis tersisa 500 orang. Tren penurunan drastis ini menunjukkan Negrito akan segera punah dalam waktu dekat. (Dutta, 1973: 3).

Negrito Andama dikelompokkan berdasarkan tempat tinggal dengan variasi kultur dan linguistik. Menurut Pratap Dutta, Negrito terbagi dalam enam kelompok dan masing-masing dibagi ke dalam etnik-etnik kecil. Enam kelompok itu yakni: Andama besar, Jarawa, Sentinelese, dan Onge. Mereka dibagi menjadi sepuluh suku kecil. Di bagian utara dihuni suku Aka-Cari, Aka-Kora, Aka-Bo dan Aka-Jeru, sedang di bagian selatan dihuni suku Aka-Kede, Aka-Kol, Oko-Juwoi, A-Pucikwar, Akar-Bale, dan Aka-Bea. Sebagian suku-suku ini telah punah seperti suku Kede, Kol, Juwoi, Pucikwar dan Bea. Populasi Negrito kini sudah menjadi kurang dan sebagian besar sudah punah. (Dutta 1973: 4-5).

Populasi mereka tahun 1858 Andama besar 3.500 orang dan tahun 1971 tersisa hanya 24 orang. Etnik Jarawa tahun 1858 terdapat 600 orang, dan tahun 1971 tersisa hanya 300 orang. Etnik Sentinelese tahun 1901 terdapat 117 orang dan tahun 1971 tersisa hanya 100 orang. Sementara populasi etnik Onge tahun 1858 ada 800 orang dan tahun 1971 tinggal tersisa 112 orang. Kepunahan Negrito di Andama ini disebabkan oleh desakan migran Melayu, Indo-Cina, dan Eropa di kepulauan Andama. Migran memusnahkan orang-orang Negrito dengan senjata dan operasi militer di satu sisi, dan membawa dan menyebarkan penyakit menular seperti penyakit *syphilis*, dan TBC di sisi lain.

### 3.2. Divisi Negrito di Semenanjung Malaya.

Divisi Negrito semenanjung Malaya terdiri atas semenanjung Malasya dan Thailand. Negrito adalah ras asli, telah lama mendiami wilayah ini sebelum kedatangan ras-ras lain seperti Asia, Indo-Cina, Sam-Sam, dan Melayu. Etnolog ternama Keane berpendapat bahwa selain Cina dan Kling (India) dan pemukim baru yang lain, penduduk Semenanjung terbagi dalam tiga kelompok ras yang berbeda: Negrito, Thai atau Siam, dan Melayu. Orang Negrito adalah ras paling tertua dan ras asli.

Negrito terbagi dalam kelompok-kelompok kecil tersebar di bagian pedalaman yang lebih sulit dijangkau. Mereka mewakili elemen asli yang sebenarnya, dan tampaknya termasuk dalam tipe primitif yang sama dengan apa yang disebut "Mincopies" dari Kepulauan Andama, dan orang Aeta dari Kepulauan Filipina. Di sebelah utara Perak mereka dikenal dengan nama Semang (Samaiig), di selatan sungai itu dengan nama Sakei, dan di selatan Malaka sebagai Orang Benda, atau "Manusia Tanah". Kedua ras itu telah berhubungan selama berabad-abad, sebagian besar telah berbaur dan berasimilasi dalam penampilan, adat istiadat, dan bahasa. (Keane, 1887: 7).

Divisi Negrito, Senoi, dan Proto-Malay di Tailand Selatan dan Semenanjung Malasya telah intermediasi secara linguistik dan asimilasi telah terbentuk keturunan campuran dan asimilasi budaya. Orang Semang atau Negrito dikenal sebagai suku Orang Asli yang paling awal ditempati di Semenanjung Malaysia. Para antropolog yang menganut teori evolusi manusia mengatakan bahwa orang Semang migrasi dari Afrika 25.000 tahun yang lalu. Berbeda dengan pandangan orang Negrito sendiri, menurut orang Semang/Negrito sendiri, mereka berasal dari dalam tanah di wilayah itu, karena itu orang Semang sebut diri mereka sendiri sebagai *Manusia Tanah*. Kini suku Orang Asli

ini juga memiliki populasi paling sedikit di antara ketiga kelompok Orang Asli lainnya - Senoi dan proto-Melayu - pemukiman mereka terisolir dan tersebar. Sebagian besar orang Negrito tersebar di bagian utara dan tengah Semenanjung Malaya. (Macaulay, et. al. 2005).

Berdasarkan sensus tahun 2010 populasi mereka menjadi 5% dari total populasi tiga kelompok orang asli tersebut, dan populasi Melayu menjadi kelompok dominan dengan 55%, sedang ras Senoi 42%. Senoi adalah kelompok ras Mongoloid dengan ciri-ciri mirip dengan orang Cina dan Tibet. Kelompok negrito terbagi dalam dua kelompok, kelompok utara disebut Semang, dan kelompok Selatan disebut Sakhai, istilah Sakhai mengandung makna hinaan. Negrito Semang dan Sakhai terbagi ke dalam enam sub-kelompok yang berbeda yaitu; (1) suku Kensiu (Timur Laut Kedah), (2) Kintak (perbatasan Kedah-Perak), (3) Jahai (Perak Timur Laut dan Kelantan Barat), (4) Lanoh (Perak Tengah Utara), (5) Mendriq (Kelantan Tenggara), dan (6) Bateq (Barat Laut Terengganu, Pahang Timur Laut dan Kelantan Selatan) (Tarmiji Masron, et. al. 2013).

Populasi Negrito Semang dan Sakhai mengalami kepunahan karena serangan kelompok migran Melayu, Cina dan India yang invasi dan duduki tanah mereka. Ras Negrito dibunuh dan dimusnahkan sebagian besar populasi dan mereka diusir ke pedalaman dan pegunungan, dimana saat ini mereka tinggal. Para kolonial Asia dan Eropa juga telah menyebarkan virus seperti *syphilis*, TBC, dan penyakit menular lain di kalangan orang Negrito untuk memusnahkan mereka.

### 3.3. Divisi Negrito di Sumatra dan Jawa

Dalam literatur-literatur klasik menjelaskan sisa-sisa elemen Negrito telah ditemukan di sejumlah tempat di Sumatra, seperti di kepulauan Nias, Padang, Engano, Biliton dan Banka. Elemen-elemen Negrito di wilayah ini adalah sisa-sisa orang Negrito yang telah punah dari daerah mereka karena invasi bangsa Melayu. Van Hasselt (1882) melaporkan bahwa di dataran tinggi Padang ia sering menemukan individu-individu tertentu dengan ciri rambut keriting panjang dan hidung bengkok, yang sangat mirip dengan ciri orang Yahudi. Di mana ciri-ciri ini adalah sisa terakhir dari elemen orang Negrito yang telah mengalami bercampuran dengan orang Melayu. Meyer dalam penelitiannya juga melaporkan bahwa "kami memiliki informasi di tangan tentang Sumatera yang mungkin mengakui pada kesimpulan bahwa ada unsur negro yang menyerupai orang Papua ditemukan sana sini di sana. (Meyer, 1899: 44). Dalam laporan T. Ned Indie 1853 mendeskripsikan telah ditemukan orang-orang dengan ciri-ciri fisik rambut keriting panjang dan hitam, bahu lebar, berotot, dan humoris di Biliton, Banka dan sekitarnya. Orang-orang dengan ciri ini kontras dengan ciri orang Melayu yang warna kulit cawo matang, rambut lurus, kurus dan lemah. Akan tetapi, ciri-ciri itu menunjukkan mereka tidak seluruhnya orang Negrito dan tidak seluruhnya juga orang Melayu. Mereka adalah migran dari Sulawesi yang pindah pada abad ke-7 dan mengaku diri mereka sebagai orang Sekah dan orang Badjos. Di mana orang Badjos terkait dengan Badjos di Sulawesi, sedang orang Sekah bukan orang Melayu, mereka sama sekali berbeda. Mereka berbicara dengan bahasa mereka sama sekali berbeda, tetapi juga pria dan wanita berambut keriting, pria dan wanita tipe asli Papua.

Penelitian lebih dalam dilakukan Adolf Riedel menjelaskan bahwa ada hubungan tertentu antara Sekah Biliton dan Badjos di Sulawesi, dan Sekah terkait dengan orang Papua atau suku tetangga lainnya di bagian Timur Sulawesi, atau mungkin memiliki ciri dalam batas tertentu kawin campur. (Riedel, 1881: 264). Beberapa ahli lain berpendapat bahwa penduduk dengan ciri elemen-elemen Negrito itu sebagai elemen campuran, produk asimilasi antara Melayu dan Negrito. "Penelitian lebih teliti

telah menunjukkan hasil yang berbeda. Kaum Solfah bukanlah orang Melayu dalam arti kata yang lebih terbatas, dan mereka juga bukan orang Papua. Benar bahwa orang-orang dengan rambut keriting sampai batas tertentu ditemukan di antara mereka, tetapi rambut seperti itu tidak memiliki kerenyahan khas orang Papua; tidak lurus, tetapi tidak berciri khas Papua; juga tidak menyerupai rambut persilangan antara orang Papua dengan orang Seram, Keis, Bugis, Tionghoa dan lain-lain." (Meyer, 1899: 47).

Beberapa antropolog berpendapat bahwa orang-orang dengan ciri tersebut adalah kelompok intermediasi melalui kawin campur antara unsur Melayu dan Negrito dari Malaka karena letak geografis Malaka lebih dekat dengan orang Biliton dan Banka melalui hubungan laut. Para antropolog beranggapan bahwa orang dengan ciri Negrito yang ditemukan di Biliton dan Banka di pantai utara Sumatra itu sebagai satu cabang Negrito Malaka telah mengalami intermediasi dengan elemen Melayu.

Orang-orang dengan ciri elemen Negrito juga ditemukan di pulau Engano dan Nias pantai Selatan dari Sumatra. Menurut Rosenberg penduduk di pulau Engano termasuk ras Negrito. tetapi ia menyebut rambut mereka sedikit garing; rambut laki-laki sampai batas leher mereka, dan perempuan menggantung di atas bahu mereka, dan rambut orang Engan lebih keriting, tidak seperti rambut orang Melayu. (Rosenberg, 1855: 374). Kemudian seorang etnolog lain bernama Junghuhn (1847: 306) beranggapan bahwa mereka sebagai orang Batta, dan bukan orang Negrito. Beberapa antropolog seperti Danielli dan Zuckerandl mengatakan bahwa penduduk di pulau Nias adalah persilangan antara Battas dan Negrito. Oleh karena itu, Meyer mengusulkan bahwa "Bahkan itu adalah tugas kita untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang elemen di Sumatera dan pulau-pulau tetangga yang tidak murni Melayu; apakah itu Negritik akan dibuktikan di masa depan." (Meyer, 1899: 48).

Leopoldina dalam karyanya yang dipublikasi tahun 1877 mengatakan bahwa kemungkinan sisa-sisa ras Negrito masih ada di kampung Kalang di Jawa. Ia mengatakan " Ini terjadi setelah salah satu penguasa terbaik di negeri ini (van Musschenbroek) menarik perhatian saya pada foto seorang Kalang di Buitenzorg; laki-laki itu memang memiliki kepala yang dicukur, tetapi van Musschenbroek menyatakan bahwa orang-orang Kalang ini berambut keriting dan berkulit hitam. Juli 1877 Leopoldina mengirimkan daftar pertanyaan tentang keberadaan orang Negrito di Kalang, namun dapat reaksi menentang bahwa di daerah tersebut tidak ada Negrito.

Beberapa antropolog seperti Schaaffhausen berpendapat bahwa pulau Jawa adalah satu-satunya pulau besar di wilayah ini tidak memiliki jejak Negrito kecuali beberapa persilangan yang masih meragukan, dan beberapa sisa-sisa industri yang tampaknya tidak melampaui Zaman Batu. "Saya harus menekankan bahwa sejauh ini mengacu pada Jawa, persilangan dari sana tidak diketahui, dan tidak ada alasan sedikit pun untuk menghubungkan kapak batu ditemukan di Jawa itu bukti keberadaan orang Negrito daripada penduduk Melayu. Seperti pada abad ini kita menemukan Melanesia, Polinesia dan orang-orang lain yang masih hidup di Zaman Batu. Tidak menutup kemungkinan bahwa pada waktu orang Jawa datang, mereka menemukan populasi Negrito di sana di Zaman Batu kemudian mereka dimusnahkan." (in Meyer, 1899: 41).

Beberapa penelitian seperti Sivaving temukan bukti-bukti penggunaan kapak batu dalam masyarakat Jawa, kapak batu dan palu digunakan dalam pekerjaan tertentu. Pada tahun 1850 Logan menegaskan bahwa kapak batu dari Jawa menunjukkan pada zaman dahulu, pulau itu telah didiami oleh suku-suku keturunan Afrika atau Indo-Afrika.

Dalam pandangan yang sama dengan Logan, etnolog terkenal lain George Windsor Earl mengatakan bahwa di banyak bagian pulau Jawa telah ditemukan bukti-

bukti peninggalan suatu bangsa, yang dianggap sebagai ras yang lebih tua dari penduduk sekarang. Deskripsi beberapa spesimen instrumen kuno, disertai dengan gambar, ditunjukkan dalam "Natuurkundige Tijdschrift voor Nederlandsch", pada tahun 1850, sebagai bukti bahwa Jawa pernah dihuni penduduk asli berkulit hitam. Bukti-bukti material historis ini menunjukkan jejak kehidupan bangsa Negrito yang pernah mendiami Jawa dan sekitarnya sebelum ras Melayu invasi dan menduduki Jawa dan sekitarnya.

#### 3.4. Divisi Negrito di Celebes dan Borneo

Kemungkinan keberadaan orang dengan ciri Negrito di Kalimantan telah ditulis oleh penjelajah dan antropolog pada dua abad lalu. George Windsor Earl dalam kunjungan ke Borneo/Kalimantan pada tahun 1834, telah memperoleh informasi dari beberapa orang penduduk asli yang lebih cerdas, bahwa ada orang-orang liar, berambut seperti bulu wol tinggal di pedalaman Borneo. Windsor Earl memperoleh berita tentang orang Papua di Borneo itu juga disampaikan oleh seorang Kapten Kapal laut, bernama Brownrigg bahwa penduduk asli, orang pedalaman yang tinggal di sekitar gunung Thabor dihuni oleh penduduk dengan ciri orang Papua. Windsor Earl tulis; "penduduk di sekitar gunung Thabor yang bertubuh pendek tetapi kekar, berkulit hitam pekat, dengan rambut yang sangat pendek dan keriting, sehingga kepalanya tampak ditutupi dengan kenop-kenop kecil, ini sangat sesuai dengan penampilan umum rambut orang Papua yang merawat kepalanya dengan dicukur, dan saya tidak ragu sedikit pun bahwa mereka adalah orang Papua yang tidak bercampur. Dia juga menggambarkan kulit dada dan bahu yang tampaknya mirip dengan beberapa suku di New Guinea." (Earl, 1853: 146).

Penjelasan selanjutnya, Earl mengutip tulisan Dalton, yang pernah tinggal 11 bulan di Sungai Coti, di Burn Selatan pada tahun 1827-1828. Makalah Dalton itu awalnya diterbitkan oleh "Singapore Chronicle", dan kemudian dipublikasi ulang dalam "Notices of the Indian Archipelago". Dalam tulisan ini, Dalton deskripsi "orang-orang liar" yang dianggap sebagai orang Papua disamakan dengan "monyet", "hidup dibawah pohon", "tidak berbudaya", "hubungan intim secara liar di hutan". Mereka diburu oleh orang Dayak seperti layaknya hewan buruan, para laki-laki dipenggal dan perempuan yang sudah tua dibunuh, sedang perempuan yang masih muda dibawa sebagai istri untuk orang Dayak.

Earl sendiri tidak melihat orang Papua di Borneo tersebut, ia tulis itu berdasarkan keterangan yang diperoleh dari beberapa penduduk setempat dan keterangan dari Kapten Brownrigg. Oleh karena itu, Waitz-Gerland berkomentar sebagai berikut: "Laporan lama menyebutkan telah ditemukan orang Papua di pedalaman Kalimantan, tetapi Earl menyatakan dengan sangat tepat bahwa tidak ada pengelana yang pernah melihatnya sendiri. (Waitz-Gerland, 1865: 256). Schivaner meyakinkan bahwa tidak ada seorang pun dari ras Papua di sana kecuali beberapa orang Papua di Timur Laut wilayah itu, yang diperkenalkan dari Kepulauan Suki. (Schivaner, 1853: 164). Seorang ahli lain, Zannetti yang telah memperoleh sebuah tengkorak orang Dayak dari Beccari, dan mengatakan tengkorak itu adalah milik seorang Negrito di Borneo. (Zannetti 1872: 159 in Roth, 1896: 295). Antropolog lain, Hamy (1879) mengatakan bahwa deskripsi sebuah tengkorak yang dilakukan oleh Jourdan di Museum Lyon sebagai keberadaan Negrito di bagian pedalaman Borneo. Pendapat yang sama dikemukakan oleh profesor William Flowers bahwa tengkorak yang disimpan di Catalogue, Royal College di Surgeon tentang tengkorak No. 745 di Museum: dikatakan sebagai tengkorak Negrito itu ialah tengkorak seorang Dayak,

tetapi tengkorak itu lebih banyak memiliki ciri-ciri orang Melanesia dari pada Melayu, tengkorak itu mungkin milik seorang Papua, karena orang Papua sering dibawa ke Borneo sebagai budak. (Flowers in Roth, 1896: 301).

Meyer berkomentar bahwa Earl di sini hanya mereproduksi pernyataan Dalton yang menghormati suku-suku tertentu di Borneo Utara, yang mana Earl mengatakan bahwa mereka mungkin terkait dengan penangkap laut yang disebutkan Negrito di atas, meskipun Dalton sendiri menyebut mereka "Dyak liar", untuk mengubah orang Dayak menjadi orang Negrito. Apa yang ditambahkan Earl ke dalam catatan Dalton membuatnya tampak hampir mustahil bahwa orang-orang itu adalah orang Negrito. Meyer dalam kesimpulannya mengatakan bahwa semua ini membawa saya pada kesimpulan bahwa keberadaan Negrito di Kalimantan belum terbukti; namun kita tidak bisa menilai dengan pasti sampai interiornya di eksplorasi secara menyeluruh. (Meyer, 1899: 30). Charles Hose dan William Mcdougall, mengatakan bahwa: "bukan tidak mungkin bahwa Kalimantan pada suatu waktu telah dihuni oleh orang-orang dari ras Negrito, sisa-sisa kecil ras tersebut masih dapat ditemukan di pulau-pulau yang berdekatan dengan pantai-pantai di seluruh Kalimantan dan juga di Semenanjung Malaya. Pada saat ini tidak ada komunitas ras ini di pulau itu; tetapi di antara orang-orang di distrik utara, kadang-kadang ditemui orang-orang dengan karakter rambut dan wajah yang sangat menyarankan dengan campuran darah Negrito atau Negroid. (Hose and Mcdougall, 1912: 28).

Haddon dalam tulisannya sebagai lampiran yang diterbitkan oleh Charles Hose dan William Mcdougall mengatakan bahwa: orang akan berharap untuk menemukan Negrito di pedalaman Kalimantan, karena "*pygmy* hitam berambut lingkar" (wol) ini mendiami Andama, bagian dari Semenanjung Malaya, Sumatra, Filipina, New Guinea, dan Melanesia. Tidak ada bukti resmi tentang kemunculan mereka di Kalimantan, dan Haddon dengan yakin menyatakan bahwa tidak ada orang Negrito di Sarawak. Juga tidak ada jejak orang Melanesia. (Haddon in Hose and Mcdougall 1912: 28). Haddon melakukan klasifikasi orang-orang di Sarawak menjadi enam kelompok dan lima puluh etnik, dimana semua etnik-etnik itu tidak menunjukkan dengan ciri orang Negrito, atau dengan ciri-ciri orang Papua. Studi-studi antropologi selanjutnya pasca masa kolonial pun belum ditemukan bukti yang meyakinkan tentang jejak dan eksistensi orang Negrito dan Papua di daerah itu. Bukti prasejarah masih kurang untuk menelusuri jejak orang Negrito. Keberadaan Negrito di Kalimantan baik di masa lalu maupun di masa sekarang belum tersedia. Tetapi, banyak antropolog menyatakan bahwa orang Negrito pernah mendiami pulau itu, dan pandangan itu diperkuat dengan studi arkeologi, dimana penemuan tengkorak ras negrito di Gua Niah di Sarawak yang berusia 45.000 - 50.000 tahun.

Meyer mengatakan jejak Negrito di Sulawesi pengaruh dari kesultanan Ternate yang telah menguasai sebagian wilayah Sulawesi di bagian timur. Kata Meyer, "sebagian Sulawesi ini dulu berada di bawah kekuasaan Ternate (sebagian kecil dari pantai Timur masih menjadi milik Ternate), dapat dipastikan bahwa orang-orang Papua dulu datang ke sana sebagai budak, sebagaimana mereka ditahan sebagai budak di Minahasa. Oleh karena itu, sangat mungkin bahwa orang-orang Papua ini telah menjalankan pengaruh fisik tertentu di sana-sini pada individu dan keluarga, sehingga ada orang yang rambutnya yang kurang lurus dan lebih keriting mungkin dipengaruhi oleh mereka. Tetapi ini tidak akan menjadi jejak populasi Negrito asli di Sulawesi" (Meyer, 1899: 32).

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Adolf Riedel, (1871: 301) ia mengatakan: "Pertanyaan apakah Sulawesi Utara dulunya tidak dihuni oleh suku lain

keturunan Afrika atau Indo-Afrika, yang sama dengan penduduk Papua, Fiji, dan pulau-pulau lain, tidak dapat dijawab dengan pasti. Meski pun pendapat seperti itu diadvokasi oleh para etnolog yang berbeda mengenai seluruh kepulauan Hindia pada umumnya, tidak tampak dari tradisi mana pun yang dianut oleh penduduk saat itu bahwa nenek moyang mereka menemukan populasi berambut keriting pada saat kedatangan mereka dan kelompok Negrito itu telah diusir atau dimusnahkan.

Teori yang berbeda dikemukakan oleh Raymond Kennedy (1943) bahwa orang-orang yang ditemukan dengan ciri kulit agak kuning, lemah dan rambut gelombang hingga keriting, dagu menyusut yang tinggal di sejumlah pulau lain di Indonesia disebut ras Veddoid. Tampaknya ras Veddoid dari produk hibrida kerdil antara Melayu dan Australoid. Sisa-sisa bangsa Veddoid masih mendiami rawa-rawa Sumatra timur, sebagian Kalimantan dan Sulawesi, dan pulau-pulau tertentu di Indonesia timur, terutama di Seram. Orang-orang Veddoid lainnya ditemukan di Ceylon, Malaya, Sulawesi, Seram dan Filipina.

Raymond Kennedy (1943) mengklasifikasi orang-orang di Sulawesi ke dalam enam kelompok berdasarkan wilayah kebudayaan dan mereka diklasifikasi lagi menjadi tujuh kompleks etnik. (1). Kelompok Minahasa-Grondalo; (2) Kelompok Toraja; (3) Kelompok Loinang; (4) Kelompok Sadang; (5) Kelompok Mori-Laki; dan (6) Kelompok Makasar-Bugis. Salah satu suku primitif yang kecil tahun 1940-an adalah suku Toala, waktu itu mereka tinggal di gua-gua dan gubuk-gubuk kecil di lembah pegunungan terpencil di barat daya Sulawesi, dan mereka memiliki ciri-ciri ras campuran antara Melayu dan Australoid disebut Veddoid tadi. Kelompok Loinang terdiri atas etnik Loinang, Wana, Banggai, dll, mereka memiliki budaya yang saling terkait dan mewariskan elemen ras Proto-Melayu dan dengan unsur-unsur Veddoid muncul terutama di antara kelompok Loinang dan Mori-Laki. Negrito yang telah tenggelam terutama suku-suku Toraja barat tertentu. (Kennedy, 1943: 19), dan sisa-sisa elemen Negrito tampaknya ditemukan di sana.

Penemuan tengkorak dari studi arkeologi di Gua Niah Serawak di Pulau Borneo yang berukuran kecil, dan menampilkan morfologi yang halus dengan ciri-ciri tengkorak Negrito, fosil dengan Spesimen yang berumur 40.000–50.000 tahun ini diidentifikasi sebagai milik tengkorak Negrito yang pernah hidup 45.000 tahun lalu sebelum ras-ras Melayu menguasai pulau itu. Peneliti menyimpulkan bahwa tengkorak-tengkorak ini nilainya direkonstruksi berada di luar kisaran sampel *Pleistocene* tua/Holosen Awal Asia Tenggara dan Australia, dianggap lebih tua dari masa *Pleistocene*. Tengkorak orang Negrito dengan ukuran yang sama telah ditemukan di Filipina yang berumur lebih dari 45.000 tahun, dan bukti-bukti penemuan tengkorak ini menunjukkan ras Negrito sebagai penduduk asli di kedua kepulauan itu. Penemuan tengkorak yang berusia 45.000-50.000 tahun itu jelas tidak berkaitan dengan kesultanan Tidore yang pernah menjual budak orang Papua ke Sulawesi dan Borneo sebagaimana telah disebutkan oleh Meyer di atas. Karena, kesultanan-kesultanan itu berusia relatif masih baru setelah migrasi ras-ras Melayu dan Polinesia mencapai daerah ini 3.000 tahun lalu.

Dalam studi-studi itu para antropolog tidak dapat menyimpulkan bahwa elemen-elemen Negrito yang ditemukan di Borneo dan Celebes itu sebagai sisa-sisa Negrito yang pernah menghuni pulau-pulau itu, kemudian mereka dimusnahkan oleh gelombang migrasi proto-Melayu dan Deusto-Melayu di kedua daerah itu. Tidak ada temuan pasti dalam studi-studi itu tentang keberadaan ras Negrito. Berbagai studi antropologi tersebut dapat menyimpulkan tiga teori tentang penemuan elemen-elemen Negrito atau Papua di Borneo dan Celebes tersebut. Pertama, orang-orang dengan ciri-



ciri Negrito yang telah ditemukan di Borneo dan Celebes itu sebagai produk hibrida antara budak orang Papua yang dibawa ke sana dan ras Melayu. Kedua, produk hibrida antara Proto-Melayu dengan Austroid yang menurunkan ciri-ciri campuran yang disebut Veddoid. Ketiga, beberapa antropolog berpendapat bahwa elemen-elemen Negrito ditemukan di daerah-daerah itu sebagai sisa-sisa ras Negrito yang pernah tinggal sebelum invasi ras Melayu dan ras Negrito itu telah dimusnahkan oleh bangsa-bangsa Melayu.

### **3.5. Divisi Negrito di Austro-Melayu**

Studi geografi dan antropologi di kawasan Austro-Melayu ditempatkan wilayah transisi penting yang memisahkan Asia dengan Pasifik. Posisi transisi itu digambarkan dengan kontras-kontras geografis, biologis, sosial budaya dan kontras ras-ras manusia. Secara geografis dan etnologis daerah transisi ini diklasifikasi dalam dua kelompok kepulauan yaitu kelompok kepulauan Timor dan kelompok kepulauan Maluku yang dicirikan dengan kontras-kontras alamiah. Di bagian ini dibahas empat sub tema sebagai berikut. (1). Kontras demarkasi. (2). Kelompok kepulauan Timor. (3). Kelompok kepulauan Maluku. (4). Intermediasi Genetik.

#### **3.5.1. Kontras demarkasi**

Kelompok Austro-Melayu (Melayan) dalam diskusi ini secara geografis dan antropologis terletak di antara transisi dua kawasan yang memisahkan Asia dan Pasifik. Alfred Russel Wallace dalam studi klasiknya telah memisahkan kawasan ini sebagai kawasan transisi antara Asia dengan Pasifik, di mana laut antara Bali dengan Lombok berlanjut ke laut Celebes hingga Filipina sebagai batas pemisah kedua kawasan itu. Berdasarkan ciri-ciri geografis, zoologis, dan etnologis telah diklasifikasi menjadi lima kelompok kawasan. (1). Indo-Malay Islands, terdiri dari Semenanjung Malaya dan Singapura, Kalimantan, Jawa, dan Sumatera. (2). Kelompok Timor, terdiri dari pulau Timor, Flores, Sumbawa, dan Lombok, dengan beberapa pulau kecil. (3). Celebes, terdiri dari Kepulauan Sula dan Bouton. (4). Kelompok Maluku, yang terdiri dari Bouru, Seram, Batclian, Gilolo, dan Morty dengan pulau-pulau yang lebih kecil; Ternate, Tidore, Makian, Kaida, Amboyna, Banda, Goram, dan Matabello. (5). Kelompok Papua, terdiri dari pulau New Guinea, dengan Kepulauan Aru, Misol, Salwatty, Waigio, dan beberapa lainnya. Kepulauan Key secara etnologi termasuk dalam kelompok ini, meskipun secara zoologi dan geografis termasuk Maluku. (Wallace, 1890: x). Klasifikasi ini menjadi dasar dalam menentukan orientasi teori yang dibangunnya di kawasan ini.

Berdasarkan garis demarkasi itu memisahkan Asia dengan Pasifik. Pemisahan antara Asia dan Pasifik ditentukan berdasarkan perbedaan geologis dan biologis pada kedua kawasan itu. Kondisi-kondisi yang kontradiktif itu telah meyakinkannya bahwa kedua kawasan itu secara alamiah telah memisahkan antara satu dengan yang lain. Kontradiksi-kontradiksi alami itu dikelompokkan menjadi lima kontras satu dengan lain.

(1). Kontras Geologis, di mana pulau-pulau di wilayah-wilayah yang diklasifikasi di atas terdiri dari pulau-pulau vulkanik dan non-vulkanik. (2). Kontras Vegetasi, dimana ia menemukan bahwa terdapat banyak vegetasi yang kontras antara Asia dan Pasifik dari batas demarkasi itu. (3). Kontras ke dalaman laut, dimana Sumatera, Jawa, Kalimantan dan pulau-pulau di sekitarnya dengan Asia dihubungkan oleh laut dangkal. Di sisi lain, New Guinea, beberapa pulau berdekatan dengan Australia dicirikan dengan adanya marcupial. Berdasarkan tiga ciri kontras petunjuk di atas, Wallace sampai pada kesimpulan, "di sini kita memiliki petunjuk tentang

perbedaan yang paling radikal di kepulauan ini, dengan mengikutinya secara rinci, saya telah sampai pada kesimpulan bahwa kita dapat menarik garis di antara pulau-pulau itu, dan yang akan dibagi mereka sehingga setengahnya menjadi bagian Asia, sementara yang lain pasti akan bersekutu dengan Australia. Saya menyebut kedua divisi kepulauan ini masing-masing *divisi Indo-Melayu*, dan *divisi Austro-Melayu*. (4). Kontras dalam produksi alami, dengan bergerak geologis memisahkan pulau-pulau dalam jarak tertentu dapat memproduksi flora dan fauna yang berbeda. Pemisahan Indo-Melayu dan Austro-Melayu dari batas demarkasi itu dapat produksi alami dari spesies flora dan fauna yang berbeda dari kedua wilayah itu. (5). Kontras Ras, dimana ras Melayu sangat kontras dengan ras Papua, ras-ras ini tidak mempunyai afinitas, dan ras-ras itu terpisah satu dengan lain. Wallace mengatakan bahwa orang Melayu dan Papua berbeda secara radikal dalam setiap karakter fisik, mental, dan moral. (Wallace, 1890: 3-15).

Perbedaan geologis dan biologis itu dibagi menjadi dua wilayah utama dan saluran perantara yang lebih kecil. Di sebelah Barat merupakan bagian dari benua Asia yang sebagian terendam. Sebelah Timur terkait dengan benua Australia. Dalam setiap kasus ada sebuah batas besar yang tertutup, hanya ditutupi oleh lapisan laut yang dangkal. Paparan Asiatik atau Sunda membawa pulau Sumatra, Jawa, dan Kalimantan. Australia atau Sahul membawa New Guinea dan Tasmania. Begitu dangkalnya rak-rak laut ini sehingga kenaikan dasar laut sejauh 150 kaki dapat menyatukan Sumatra, Jawa, dan Kalimantan dengan Asia, dan kenaikan hanya 65 kaki yang menyatukan New Guinea, Tasmania dengan Australia. Pada periode geologis di masa lalu, elevasi kecil seperti itu telah berulang kali terjadi, atau permukaan laut cukup rendah untuk membangun hubungan. Hasilnya adalah hewan dan tumbuhan di sebelah Barat dari batas itu adalah Asia; dan di bagian timur adalah New Guinea, Australia. Di Sumatera dan Kalimantan terdapat bentuk-bentuk gajah, badak, tapir, harimau, dan orang utan, ciri khas Asia. Australia mengkhususkan diri pada kanguru dan mamalia berkantung lainnya, dan di New Guinea terdapat burung Cendrawasih, burung nuri dan burung-burung surga lain yang sangat indah dan cantik.

Akan tetapi, di antara dua wilayah kontinental itu, terbentang suatu wilayah yang bagi para ahli geologi merupakan suatu antitesis; daerah cekungan dan palung laut dalam dengan pegunungan yang berbatasan, beberapa di antaranya naik di atas laut sebagai pulau; daerah ini juga blok tidak stabil yang tidak biasa naik dan turun. Daerah transisi ini batas barat garis Wallace dan batas timur garis Lydekker. Daerah ini meliputi Filipina, Sulawesi, Maluku, Timor, dan banyak pulau-pulau kecil lain. Daerah ini mungkin pada masa lalu telah berhubungan dengan massa benua Asia dan Australia, atau telah menerima bentuk hewan dan tumbuhan dari kedua kontinental itu. Fauna dan flora di daerah transisi ini tidak khas Asia atau Australia, tetapi transisi. Kehidupan di daerah transisi ini tidak mengandung unsur Asia yang agak lebih besar daripada mengandung unsur Australia atau New Guinea. Tetapi semua mamalia besar seperti di Kalimantan dan Sumatera tidak ada. Maka jelas bahwa kepulauan ini adalah pari dari daerah transisi. (Kroeber, 1828: 24). Karena itu, daerah intermediasi yang luas antara dua kontinental, Asia dan Pasifik ini disebut sebagai divisi Australia-Melayu atau Austro-Melayu.

Divisi Austro-Melayu meliputi dua kelompok daerah kepulauan yang sudah diklasifikasi di atas, yaitu: Pertama, kelompok kepulauan Timor dan pulau-pulau ini sering disebut juga kepulauan Sunda Kecil. Kedua, kelompok kepulauan Maluku yang terletak antara laut Timor dan Sulawesi di barat dan New Guinea di sebelah timur. Divisi Austro-Melayu dalam studi ini dikaji secara etnologis, batas sebelah barat pulau

Lombok dari kelompok kepulauan Timur, ke timur mengikuti laut Flores, dan kemudian belok ke utara mengikuti laut Banda, melewati sebelah barat pulau Taliabu, masuk ke laut Maluku sampai di pulau Morotai. Di sisi timur mulai dari laut Arafuru, mengikuti laut batas New Guinea dengan kepulauan Aru, ke lepas pantai Misool, Kofiau dan pulau-pulau sekitarnya terus ke utara. Pulau-pulau ini menempati laut wilayah antara Sulawesi dan Timor di barat dan New Guinea di timur. Daerah transisi ini telah terjadi intermediasi secara etnologis yang dibentuk oleh ras-ras manusia yang berbeda. Elemen-elemen ras di daerah transisi Austro-Melayu ini telah diidentifikasi elemen ras Australoid, Negrito, Papua, Melayu, Polinesia, Veddoid, dan Alfuru. Ciri etnologis yang kompleks dan khas itulah membentuk kelompok ras hibrida di daerah transisi Austro-Melayu ini. Karena daerah ini mengalami gelombang migrasi terus menerus dari beragam ras-ras manusia seperti Aborigin, Papua, Negrito, Melayu, Asia dan terakhir polinesia.

Ras Australoid adalah suatu ras kuno dengan ciri-ciri fitur kasar, alis kumbang, dan tubuh berbulu, sisa-sisa ada di pulau-pulau dekat Australia, seperti Timor, Alor, dan sekitarnya. Kemudian Papua adalah produk hibridas antara Australoid dan Negroid Melanesia, yang dicirikan oleh tubuh kurus dan berkaki panjang, kulit gelap, dan wajah sempit dan bersudut, dengan bibir tipis dan hidung panjang, yang terakhir sering berdaging penuh dan bengkok di ujungnya. Tubuh berbulu, wajah sering berjanggut, dan rambut kepala keriting. Ras Alfuru adalah jenis ras campuran antara Papua dan proto-Melayu, yang bercirikan dengan perawakan sedang hingga tinggi, fisik ramping, kulit sedang hingga coklat tua, rambut lurus hingga bergelombang, relatif tubuh berbulu, dan ciri-ciri yang bervariasi dari norma proto-Melayu berwajah lebar dan hidung pesek hingga konformasi Papua dengan hidung "semitik" dan wajah sempit. Ras Veddoid adalah produk hibrida kerdil antara Melayu dan Australoid. ciri-ciri Veddoid ialah kulit cokelat, rambut bergelombang, dan wajah prognathous dengan dagu yang menyusut. (Kennedy, 1943: 6).

Antropolog seperti Prichard, Blumenbach, dan Cuvier Freycinet berpendapat bahwa penduduk di kepulauan Maluku dan Timor adalah transisi luas secara geografis, morfologis dan antropologis. Ciri-ciri manusia di wilayah itu terbentuk oleh proses hibriditas dari dua kelompok ras yang saling kontras, ras kulit hitam dan kuning. Quoy dan Gaimard juga mencatat bahwa kelompok ras mirip dengan orang-orang di Afrika Selatan terdampar di tengah-tengah ras Melayu yang mendiami kepulauan seperti Sunda, Kalimantan, dan Maluku. Kelompok ini melakukan kawin silang dengan Melayu dan melahirkan keturunan dengan ciri berbeda. Penduduk dengan ciri ini ditemukan di Gilolo, Aru dan Timor, ciri mereka sama sekali berbeda dengan negro asli. (Douglas 2008).

Etnolog terkenal Robert Gordon Latham, menetapkan penduduk di Gilolo merupakan bukti untuk orang Papua dalam bentuk suatu populasi menengah antara orang Papua di New Guinea dan Melayu (Latham, 1850: 211). Freycinet mengatakan di Guebe ditempati orang-orang dengan ciri memiliki hidung besek dan bibir menonjol, dengan warna kulit gelap, dan wajah lebih tinggi dari Negrito. Crawford mengadopsi ciri-ciri itu dan mengatakan ciri ras Melayu sebagai deskriptif variasi kedua dari tipe Melayu yang asli, dan menunjukkan kemungkinan adanya ras perantara antara rambut panjang dan berambut keriting. (Latham, 1850: 212). Ketika dua ras besar ini langsung mengalami modifikasi satu dari yang lain akan menemukan ras-ras asli di daerah transisi ini dengan karakter-karakter menengahnya. (Wallace, 1880a: 529). Karena itu, seperti disebutkan di atas kepada mereka diberikan nama ras negro-melayu dan Alfuru.

### 3.5.2. Kelompok kepulauan Timor

Kelompok kepulauan Timor atau sering disebut juga kepulauan Sunda Kecil, terdiri dari pulau Timor, Flores, Sumbawa, Lombok dan pulau-pulau di sekitarnya. Berkaitan dengan ras manusia di daerah ini dicirikan dengan ras campuran yang ada di sini. Berbagai studi menyebutkan bahwa di kawasan ini telah representasikan berbagai ras manusia di wilayah Asia dan Pasifik. Meyer mengatakan bahwa di kepulauan ini hidup ras campuran antara Papua dan Melayu, di pesisir lebih mirip dengan ras yang terakhir, di pedalaman hidup ras yang pertama. Ia mengutip tulisan Forbes (1885) bahwa di Timor telah ditemukan orang-orang dengan semua corak kulit menengah, dari kuning tua hingga hitam atau cokelat, dan rambut dari merah, dan lurus ke rambut pendek dan berbulu dengan ciri orang Papua. Warna kulit, bentuk kepala, fitur wajah, karakter dan distribusi rambut yang ia ketemu di setiap tempat adalah bervariasi dan jumlah ras-ras campuran ada di mana-mana. (Meyer, 1899: 3-4).

Variasi ras manusia di kelompok kepulauan Timor ini telah digambarkan oleh Wallace bahwa, "di pulau-pulau sebelah barat Timor, sampai Flores dan Pulau Candawood, ditemukan ras yang sangat mirip ke timur sampai di Timor-Laut, di situ ditemukan ras asli Papua. Pulau-pulau kecil Sabu dan Rotti, di sebelah barat Timor terdapat ras yang berbeda. Orang-orang ini tampan, dengan beberapa ciri terlihat sebagai ras campuran antara orang Hindu atau Arab dengan orang Melayu. Mereka tentu saja berbeda dari ras Timor atau Papua, dan harus digolongkan ke dalam divisi etnologis bagian barat daripada bagian timur dari kepulauan ini. (Wallace, 1869: 451).

Proposi variasi campuran ini berkontribusi pada variasi etnik dan budaya di antara ras-ras yang berbeda itu. Dalam batas tertentu, komposisi perbedaan itu terlihat juga pada distribusi geografis dari ras-ras yang berbeda, karena terkait kekuasaan dan akses terhadap tanah dan sumber daya alam. Dengan geografis dan etnologis itu, Raymond Kennedy (1943) klasifikasi kelompok kepulauan Timor ke dalam dua belas kelompok etnik dan budaya yang berbeda.

Di pulau Lombok ditempati tiga etnik, di pesisir barat diduduki orang Bali, sedikit berbeda dengan kerabat mereka di seberang Selat Lombok. Selebih dari pulau itu dihuni etnik Sasak dan beberapa ribu Bodha. Ketiga kelompok ini sebagian besar adalah proto-Melayu, diantara mereka ditemukan ciri-ciri ras Veddoid muncul di antara Sasak dan Bodha. Di pulau Sumbawa dibagi menjadi empat kelompok budaya, Sumbawa, Sanggau, Dompoo, dan Bima, semua penduduk dengan Stok rasial yang dominan adalah proto-Melayu. Tiga daerah budaya lain adalah pulau Sumba, Sabu dan Roti yang ditempati oleh orang-orang yang seluruhnya ras proto-Melayu.

Di pulau Flores dapat dibagi menjadi lima bagian etnik: Manggarai, Ngada, Sika, Ende, dan Larantuka. Di bagian barat pulau itu, sebagian besar penghuninya adalah dengan ciri proto-Melayu; tetapi bergerak ke arah timur ditemukan orang-orang dengan beberapa tipe ras, proto-Melayu, Negroid Melanesia, Papua, dan Australoid terlihat jelas. Dengan ciri fisik mereka hidung lebar, kulit gelap, dan rambut berbulu halus mendominasi di antara orang-orang Flores timur. Di Pulau Timor dapat diklasifikasi menjadi tiga kebudayaan; Kupang di Barat, Atoni di Tengah dan Belu di Timur. Tiga budaya ini melingkupi sejumlah etnik dan bahasa yang berbeda satu dengan lain. Komposisi rasial penduduk Timor adalah yang paling beragam. Selain unsur proto dan deuterio-Melayu, dihuni jenis Melanesia Negroid, Papua, Negrito, dan Australoid semuanya terdapat di sini, dalam proporsi yang berbeda-beda di tiga wilayah tersebut. Hampir setiap ras yang pernah hidup di kepulauan Asia-Pasifik ini terwakili di pulau satu ini. Kepulauan Alor-Solor, Adonara, Lomblem, Pantar, dan Alor, elemen-elemen ras utama adalah Negroid Melanesia dan Papua; tetapi di Pantar didiami oleh populasi

dengan ciri-ciri ras Australoid, sementara di Alor timur beberapa suku tampaknya murni keturunan Negrito.

### 3.5.3. Kelompok kepulauan Maluku

Kelompok kepulauan Maluku, terdiri dari Godji, Halmahera, Ternate, Tidore, Kepala Labuha, Bouru, Banda, Maluku, Tual, Seram, Batcliian, Gilolo, Morotai, Makian, Kaida, Goram, dan Matabello, Kei, Aru, dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Kepulauan Maluku, terdiri dari dua pulau besar, Seram dan Halmahera, ada beberapa berukuran sedang dan ratusan pulau kecil.

Pulau Wetar di lepas pantai utara Timor, yang dihuni stok rasial populasi asli adalah campuran proto-Melayu dan Papua. Di sebelah timur Wetar adalah pulau Kisar, dan penduduk asli Kisar adalah keturunan proto-Melayu dan satu distrik dihuni oleh kelompok campuran. Tiga pulau lain di sebelah timur Kisar adalah Leti, Moar dan Lakor, dan penduduk aslinya adalah proto-Melayu. Pulau Luang dan Sermata terletak di bagian timur dari Leti, dimana mayoritas penduduk asli dihuni ras proto-Melayu. Kepulauan Babar, ada enam pulau kecil dan terletak di sebelah timur Liang, Penduduk asli kepulauan Babar adalah tipe fisik hibrida Alfuru, intermediasi proto-Melayu dan Papua. Kepulauan Roma (Roma dan Damar) terletak di utara Babar, stok rasial penduduknya adalah kelompok hibrida Alfuru. Kepulauan Nila (Nila, Teun, dan Serua) membentang di timur laut Damar ke perairan terbuka Laut Banda, dan penduduk aslinya dengan tipe fisik Alfuru. Kepulauan Tanimbar, dengan luas 2.150 mil persegi, berjumlah 66, tetapi hanya tujuh yang berpenghuni. penduduk asli adalah jenis Alfuru campuran, dengan karakteristik dominan Papua, termasuk kulit gelap dan rambut keriting. Kepulauan Kei, di timur laut Tanimbar, di bawah pantai New Guinea, memiliki luas 575 mil persegi yang tersebar di tiga pulau besar dan banyak pulau kecil lainnya. Mayoritas populasi adalah Alfuru dalam tipe fisik mereka. (Kennedy 1943: 26).

Kepulauan Aru, jauh di timur, terletak dekat dengan New Guinea. Seluruh pulaunya berjumlah lebih dari seratus, tetapi hanya lima yang besar. Penduduk asli adalah stok Alfuru campuran, mirip dengan orang Tanimbar. Kepulauan Watubela, enam jumlahnya, terletak di barat laut Kei, dan penduduk asli dengan tipe Alfuru. (Kennedy 1943: 27). Di mana orang-orangnya jelas merupakan ras campuran, akibat alami dari orang-orang asing dari barat telah menikah dan menetap di antara mereka selama suatu masa. (Earl 1859: 95). Selanjutnya adalah kepulauan Goram, sebelah utara Watubela, dengan luas sekitar 200 mil persegi, total enam pulau, tetapi hanya tiga yang berpenghuni, dan total penduduk aslinya adalah ras campuran Alfuru. Di ujung tenggara Seram terletak kepulauan Seramlaut dengan total 12 pulau dan 6 di antaranya berpenghuni. Penduduk di pulau-pulau itu adalah orang asing, Cina, Arab dan Indonesia dari bagian lain. Di tengah Laut Banda, selatan Seram terletak kepulauan Banda dengan 11 pulau, memiliki luas 100 mil persegi. Kesebelas pulau tersebut telah kehilangan penduduk asli dan kini dihuni oleh penduduk campuran, orang Jawa, Bugis, Makasar, dan pendatang lainnya. (Kennedy, 1943: 26).

Kepulauan Ambon adalah pulau penting dan utara, pusat perdagangan dan administrasi, terdiri dari 300 pulau, penduduk asli ras campuran Alfuru. Seram adalah pulau terbesar di Maluku, memiliki luas 6.700 mil persegi. Penduduk di daerah Maluku ditempati oleh orang-orang yang berbeda ras dengan berbeda etnik dan kultur yang terbentuk intermediasi.

Wallace, mendeskripsikan bahwa "Pulau Obi, Batchian, dan tiga semenanjung selatan Gilolo, tidak ada penduduk asli; tetapi di semenanjung utara dihuni oleh ras asli

Alfuru dari Sahoe dan Galela. Orang-orang ini cukup berbeda dari orang Melayu, dan hampir sama dengan orang Papua. Mereka tinggi dan rapi, ciri khas Papua, dan rambut keriting; mereka berjengkot dan berbulu di tubuh, tapi warnanya cukup terang seperti orang Melayu. Di pulau besar Seram juga ada ras asli yang sangat mirip dengan Gilolo Utara. Bouru tampaknya terdiri dari dua ras yang berbeda, orang yang lebih pendek, berwajah bulat, dengan ciri Melayu, yang mungkin datang dari Sulawesi melalui pulau-pulau Sula; dan ras lain berjanggut lebih tinggi, dan mereka mirip dengan ras Seram." (Wallace, 1869: 443). Orang-orang pegunungan di Seram bagian barat adalah orang-orang Papua dan Negroid Melanesia dengan postur tubuh tinggi, bersemangat, berkulit gelap. Mereka adalah salah satu pemburu kepala yang paling ganas, dan aktivitas mereka yang suka berperang. Mereka dikenal sebagai Patasiwa Hitam. Di bagian tengah dihuni oleh ras Alfuru campuran, dengan watak yang lebih damai: Patasiwa Putih, Patalima, dan Seti. Perbukitan dan rawa-rawa di Seram timur mendiami orang-orang Veddoid, dan Bonfia, yang pemalu. Pulau Bum, di sebelah barat Seram, penduduk asli sebagian besar keturunan proto-Melayu, dan orang campuran dari daerah pesisir. Kepulauan Sula yang terletak di antara Buru dan Sulawesi memiliki luas sekitar 5.000 mil persegi. Ada tiga pulau besar dan pulau kecil yang tak terhitung banyaknya. Populasi terutama dari stok proto-Melayu, dengan mayoritas ras Papua dan sedikit ras Veddoid (Kennedy, 1943: 29).

Halmahera adalah pulau terbesar di Maluku Utara, Penduduk asli, dulu banyak dari mereka nomaden, dan mereka keturunan ras Alfuru hibrida. Mereka dikelompokkan dalam lebih dari 30 suku yang berbeda. Ternate, di lepas pantai barat Halmahera, adalah sebuah pulau kecil. Populasi asli pada dasarnya adalah stok Alfuru, tetapi begitu banyak percampuran dengan orang luar telah terjadi sehingga jenis aslinya telah dikaburkan. Tidore, satu mil di selatan Ternate, juga merupakan pulau kecil. Penduduk asli, yang berasal dari stok Alfuru, telah banyak kawin campur dengan orang asing maka ras asli mengalami kehilangan. Di sebelah selatan Tidore terletak kepulauan Makian, terdiri dari pulau Moti, Makian, dan Kayoa. Penduduk asli seluruhnya stok ras Alfuru. Kepulauan Batjan, di lepas pantai barat daya Halmahera, berjumlah sekitar 80 pulau, tetapi hanya 3 yang berukuran besar, dengan penduduk asli ras Alfuru. Terakhir adalah Kepulauan Obi, terletak di selatan Batjan dengan enam pulau, tetapi hanya satu yang besar. Penduduk asli telah punah dan penduduk saat ini berasal dari luar.

#### 3.5.4. Intermediasi Genetik

Hasil penelitian DNA menunjukkan kontribusi yang signifikan untuk menentukan genetik historis manusia di daerah-daerah itu. Studi-studi itu memilih sampel di Adonara, Alor, Lembata, Flores dan Solor. Sampel dipilih pada populasi di desa-desa penutur bahasa Central Melayu-Polinesia (CMP) dan desa-desa penutur bahasa Papua (Non-Austronesia). Dalam penelitian itu diidentifikasi DNA Q1 dan Q2 adalah komponen-komponen Melanesia yang berkontribusi hanya 3% dari total. Kontribusi populasi 3,3% penutur bahasa Austronesia dan 1,8% penutur bahasa Papua. (Mona dan Grunz, et. al. 2009). Dalam waktu yang sama tipe DNA Ela, Elb dan B2 adalah motif Polinesia dengan frekuensi signifikan 26,7% dari total. Dimana 27,7% distribusi penutur bahasa Austronesia dan 24,6% penutur bahasa Papua. Sementara, DNA tipe B dan D dengan lineage semisal B4a, B4b1, B5a dan B5b, lineage D semisal D5dl, lineage Fla, Fla1, M7b, R9c diidentifikasi motif Asia Tenggara dengan frekuensi 43% dari total. Kontribusi dari populasi penutur bahasa Austronesia dan Papua. (Mona dan Grunz, et. al. 2009; Richards, et. al. 1998; Trejaut, et. al. 2005). Sedangkan frekuensi 0,4% diidentifikasi motif DNA Australia dari penutur bahasa Austronesia dan sisanya tidak

teridentifikasi.

Data-data itu mengantarkan pada kompleks genetik historis di kawasan itu, dengan komponen yang berkontribusi penutur bahasa Austronesia bermigrasi dari Asia Timur. Migran Asia ini berkontribusi komponen genetik dengan frekuensi tertinggi. Komponen genesis kedua ditempati tipe Polinesia dengan frekuensi signifikan. Komponen ketiga yang terendah ditempati tipe Melanesia dan paling terendah tipe Australia. (Mona dan Grunz dkk 2009: 1875). Bukti-bukti itu mengantarkan kepada kesimpulan bahwa penduduk di kepulauan Timor dan Maluku terbentuk proses intermediasi: Australia, Melayu, Polinesia dan Melanesia dengan ciri khusus.

### 3.6. Divisi Negrito di Filipina

Secara geologis dan biologis kepulauan Filipina wilayah transisi antara kontinental Sunda dengan kontinental Sahul. Daerah demarkasi ini distribusi secara ras dan historis cenderung mengikuti wilayah dan garis yang sama. Pulau-pulau yang secara geologis termasuk Asia, dan pulau-pulau di daerah peralihan ini dihuni oleh orang-orang berambut cokelat lurus disebut ras Melayu, terutama ras Mongoloid dan Asiatik (Kroeber, 1923: 25). Secara kultur kepulauan ini dipengaruhi oleh kebudayaan Cina, India dan Melayu dari Asia Tenggara. Kebudayaan India masuk melalui Asia Timur dan Tenggara, di mana budaya India menguasai Asia Tenggara melalui beberapa kebudayaan seperti kerajaan Sriwijaya di Sumatera dan Majapahit di Jawa.

Daerah intermediasi secara geologis dan biologis, di kepulauan ini ditemukan hewan-hewan yang ditempati pada dua kontinental tersebut. Hewan-hewan ciri Asia ditemukan beberapa jenis hewan yang berukuran kecil, kontras dengan itu jenis-jenis hewan besar seperti Gajah dan Harimau tidak ditemukan di sini. Hewan-hewan lain yang dengan ciri Australia ditemukan di sini antara lain seperti beberapa kanguru, babi, dan beberapa jenis burung. Intermediasi secara ras ditempati tiga ras manusia yang saling kontras: Mongoloid, Melayu dan Negrito.

Mongoloid atau ras coklat adalah ras berkulit warna coklat, berambut lurus dengan janggut tipis dan kulit halus, tinggi rata-rata dengan ukuran bentuk kepala *delicate*, dan dengan kerangka yang sangat ramping dan anggun yang di sekitar tulang halus dan sedikit ciri kaukasia. Mereka sedikit kemiripan dengan Cina, tetapi mereka bukan Mongolia, melainkan Mongoloid yang menurunkan semua ras Asia. orang Mongoloid yang merangkul semua bangsa di Asia Timur dan penduduk asli Amerika dan banyak di antara bangsa Oseania. Kelompok ras lain adalah Melayu, seperti telah disebutkan bahwa ras ini diklasifikasi ke dalam dua kelompok: Proto-Melayu dan Deutero-Melayu. Tipe Proper-Melayu atau Deutero Melayu dicikan dengan kepala bulat dan memiliki hidung lebar sedang. Sub tipe Proto-Melayu dengan ciri rata-rata tingginya beberapa sentimeter lebih rendah. Kepala terlihat lebih sempit, hidung jauh lebih lebar, tubuh lebih kekar, kakinya pendek dan kokoh. (Kroeber, 1923: 47-49).

Asal usul dua jenis ras manusia yang sama berdampingan di Filipina, mereka datang ke Filipina dalam dua gelombang atau periode imigrasi yang terpisah, orang Melayu Indonesia tiba lebih dulu dan merampas sebagian besar wilayah penduduk asli Negrito, setidaknya di daerah pesisir dan dataran rendah, tetapi gelombang kedua migrasi Mongoloid dan menguasai dataran rendah, pada gilirannya memadati perbukitan dan menguasai tanah-tanah dari penduduk asli Negrito. Bangsa-bangsa Negrito adalah penduduk asli Filipina, mereka menguasai seluruh tanah, hidup dengan berburu dan beramu berbagai jenis makanan.

Keragaman penduduk Filipina dengan referensi khusus ke Negrito telah diteliti oleh sejumlah ahli dengan karya Chao Ju Kua pada abad kedua belas (Hirth dan Rockhill

1970) ini mungkin merupakan catatan tertulis paling awal tentang ras yang menghuni bagian dalam lembah. Penjelajah Spanyol Antonio Pigafetta dan Magellan pada tahun 1521 melihat ada "orang kulit hitam seperti orang-orang di Etiopia" yang tinggal di pulau Panilongon (Panglao). Pulau Buglas di sebelah barat Cebu dinamai Negro oleh orang Spanyol. Pada tahun 1582, penakluk Spanyol Miguel de Loarca melaporkan bahwa orang-orang di Mindoro tinggal di pegunungan. Boxer Codex tahun 1590 memuat ilustrasi Negrito dan melaporkan bahwa di Provinsi Cagayan, "terisolasi oleh sungai-sungai di pegunungan yang keras, hidup sejumlah orang Negro." Pedro Chirino Yesuit menceritakan bahwa beberapa orang kulit hitam tinggal di antara orang Bisaya. Mereka adalah orang-orang yang "tidak terlalu gelap atau jelek seperti penduduk asli Guinea, tubuh mereka sangat kecil dan lemah," dan rambut serta janggut mereka terlihat sangat mirip. (Padilla, 2013: 212). Penduduk asli Filipina secara pigmentasi melanian, mereka secara kolektif disebut orang Aeta atau Ita, bahasa Tagala berarti "hitam", atau Hetam Melayu.

Pada abad ke sembilan belas para etnolog terlibat dalam perdebatan ilmiah yang sengit tentang evolusi sosial dan difusi ras manusia dengan minat baru etnologi tentang Negrito. Ketertarikan pada asal usul penduduk Negrito Filipina dikobarkan oleh para sarjana Eropa terkemuka seperti Carl Semper, Joseph Montano, Ferdinand Blumentritt, Adolf Bernhard Meyer, dan Rudolf Virchow, yang melakukan kerja lapangan etnografi dan mengumpulkan bahan arkeologi dan budaya, serta sisa-sisa tulang manusia. Isu ras murni versus ras campuran atau blasteran juga mendominasi karya mereka.

Semper dalam buku "Die Philippinen und ihre Bewohner" (1869) menulis seluruh bab tentang Negrito mencakup distribusi mereka di Mindanao, Negros, Pulau Alabat di Luzon, di pegunungan Mariveles, Pegunungan Zambales, dan pantai timur Luzon dekat Baler hingga Tanjung Engao. Joseph Montano (1886) yang mengumpulkan tulang-tulang manusia dan bahan-bahan budaya, telah mempelajari Negrito di Sierra de Mariveles di Bataan, Luzon, yang "hidup selaras dengan Tagalog". Dia menekankan bahwa "dari sudut pandang antropologis orang Negrito sangat layak mendapat perhatian" karena mereka adalah penduduk asli negara itu. Ia mengatakan bahwa Negrito Bataan sangat mirip dengan orang negro Afrika dan orang New Guinea dan penampilan mereka tidak menjijikkan dan tidak berbeda dengan penduduk asli semenanjung Malaka. Di Davao, Montano bertemu dengan Ata, sebutan orang Bisaya untuk Negrito. Dia melakukan perjalanan ke Agusan, Surigao, dan Danau Mainit, di mana dia belajar tentang Tagabawa, Guianga, Samal, Tagacaolo, Mandaya, dan Manobo dan permusuhan mereka dengan Spanyol dan Moro, serta keberadaan blasteran (Padilla, 2013: 212).

Etnolog lain Blumentritt dalam bukunya "An Attempt at Writing a Philippine Ethnography" (1890), berpendapat bahwa Negrito adalah penduduk asli Filipina dan didorong ke pedalaman oleh tiga invasi migrasi Melayu berturut-turut. Dia mengemukakan bahwa suku-suku yang mendiami wilayah pegunungan Luzon Utara dan Tengah adalah keturunan gelombang pertama yang kawin campur dengan penduduk asli, sedangkan penduduk pesisir yang mencakup Tagalog, Bisaya, dan Ilocano merupakan gelombang kedua yang menggantikan gelombang pertama. Gelombang ketiga orang Melayu yang menyebarkan Islam di Moro.

Adolf Bernhard Meyer dalam karyanya "The Distribution of the Negrito in the Philippine Islands and Elsewhere" (1899), merupakan evaluasi dari 21 karya Blumentritt. Meyer dalam bukunya mengidentifikasi distribusi Negrito dalam tujuh kelompok yang tersebar di tujuh daerah: Luzon dan sejumlah pulau-pulau kecil di sekitarnya, Mindoro, Panay, Negros, Bohol, Mindanao, dan Palawan. Meyer dalam



kesimpulannya mengatakan bahwa dengan pasti orang Negrito ditemukan di Luzon, Alabat, Corrigitor, Panay, Tablas adalah sebuah pulau di bagian utara Panay, Negros, Cebu, Timur laut Mindanau, dan Palawan. Lalu ia mengatakan, bahwa patut dipertanyakan apakah mereka juga ada di Guimaras (sebuah pulau di selatan Panay), Mindoro, dan juga ada di gugusan kepulauan Calamianes dan kelompok pulau-pulau di barat daya Mindoro karena informasi dari Blumentritt belum diverifikasi. (Meyer, 1899: 11-19). Berdasarkan peta etnologi yang dibuat oleh Algue dan Blumentritt (1900), persebaran etnik Negrito bervariasi. Algue klasifikasi Negrito ke dalam 29 kelompok etnik yang tersebar di seluruh kepulauan Filipina yang terdiri atas: di Luzon 18 etnik, Mindoro 3 etnik, Masbate 1 etnik, Tikao 1 etnik, Tablas 1 etnik, Mindoro 2 etnik, Palawan 1 etnik, Negros 1 etnik, dan Mindanao 2 etnik. Sementara itu, identifikasi yang dilakukan Blumentritt (1890) dapat dikelompokkan ke dalam 46 kelompok etnik Negrito yang bervariasi di seluruh Kepulauan Filipina, di Luzon terdapat 36 etnik, Mindoro 1 etnik, Panay 1 etnik, Negros 5 etnik, Cebu 1 etnik, dan Mindanao 1 etnik.

Studi arkeologi menjelaskan penemuan benda-benda tembikar di gua Tabon usia lebih dari 15.000 tahun, pada periode Neolitik dan zaman logam akhir. Studi tentang fosil manusia di Gua Tabon ditemukan usia antara 22.000 hingga 24.000 tahun. Di Borneo, periode Pleistosen Atas telah ditemukan sisa-sisa *Sapiens* awal di gua Niah, adalah bagian dari Sundaland dan dengan demikian melekat pada daratan selama permukaan laut rendah. Berbeda dengan pulau Luzon dan Palawan. Kehadiran fosil manusia Pleistosen Atas di pulau-pulau itu dengan jelas menunjukkan kemampuan penyeberangan laut bagi kelompok manusia yang menetap di daerah tersebut. Ini juga mungkin menyiratkan keterasingan yang cukup kuat dari kelompok-kelompok awal tersebut, dan ada kemungkinan bahwa sejumlah endemisme pulau tertentu dapat memainkan peran penting dalam susunan populasi manusia purba tersebut. Pengamatan lebih dekat pada pengaturan bio-geografis menunjukkan situasi yang kontras untuk kedua pulau: Palawan secara geografis sangat dekat dengan Borneo dan faunanya masing-masing sangat mirip, sedangkan Luzon lebih terpencil dan menyajikan fauna yang sangat endemik. (Heaney, 1998; Heaney, et. al. 2011 in Détroit, et. Al. 2013: 59).

Analisa yang dilakukan pada fosil Callao usianya mencapai lebih dari 60 kya menunjukkan jenis *Homo Sapiens* milik Negrito yang cukup tua. Mengenai Gua Tabon, perlu dilanjutkan analisa antropologis terhadap seluruh kumpulan tulang manusia dan melanjutkan pekerjaan kronologis tentang pekerjaan manusia di dalam gua. Dengan hasil saat ini, tampaknya masuk akal bahwa dua populasi manusia yang berbeda secara morfologis hidup di Titik Lipuun selama periode waktu Pleistosen Atas. Pengamatan ini dapat diakomodasi dalam salah satu dari dua model untuk asal Negrito Filipina: baik asal yang berbeda untuk Negrito dan non-Negrito. Tengkorak di Gua Niah di Pulau Borneo berukuran kecil dan menampilkan morfologi yang halus. Fosil Spesimen yang berumur 45.000–39.000 (Barker, et. al. 2007) ini menunjukkan kemiripan yang sama dengan morfotipe gracile yang diamati di Gua Tabon. Dengan demikian, sisa-sisa manusia yang hampir sezaman yang ditemukan dari Niah dan Tabon mungkin menunjukkan adanya populasi manusia dengan ukuran tubuh kecil selama bagian dari periode waktu Pleistosen Atas di Borneo dan Palawan. (Détroit, et. al. 2013: 60).

Studi genetik diantara dua populasi Aeta dan Agta menunjukkan tingkat diferensiasi yang tinggi antara Aeta dan Agta. Populasi Negrito lebih tersebar daripada non-Negrito, menegaskan diferensiasi genetik yang lebih besar di antara mereka. Studi genetik yang dilakukan oleh Heyer dan teman-temannya ditemukan, “dua *haplogroup mtDNA* yang paling umum, B4b1 dan P9, hadir di keempat populasi Negrito dan

merupakan 45% dari semua garis keturunan yang ditemukan. P9 (sebelumnya disebut P8) telah ditemukan pada frekuensi yang sangat rendah di antara populasi umum provinsi Luzon dan Visaya, dan bersama-sama dengan P10, ini telah diusulkan sebagai garis keturunan asli. B4b1 secara keseluruhan mewakili lebih dari 20% dari garis keturunan ibu Negrito, dibandingkan dengan sekitar 7% dari populasi umum Filipina. (Heyer, et. al. 2013: 202).

Berbagai hasil riset ini menunjukkan bahwa Negrito di kepulauan Filipina tersebar secara merata di seluruh kepulauan kawasan tersebut. Studi-studi arkeologi dan genetik dapat menjelaskan bahwa orang Negrito merupakan penduduk asli di kepulauan Filipina, mereka mendiami pulau-pulau itu sebelum orang-orang Asia bermigrasi dan menduduki di wilayah mereka. Bangsa-bangsa Negrito di Filipina itu mengatakan mereka berasal dari tanah, tempat dimana mereka hidup, dan mengakui bahwa mereka tidak bermigrasi dari tempat lain di luar tempat mereka tinggal.

### **3.7. Divisi Negrito di Formosa, Jepang dan Cina**

Negrito di Formosa telah dilaporkan oleh para naturalis dan antropolog sejak abad ke tujuh belas dan delapan belas. Seorang naturalis bernama Valentyn pada tahun 1726 menjelaskan tentang keberadaan orang Negrito di pedalaman Formosa sebagai penduduk asli daerah itu. Seorang ilmuwan Prancis, Hombron yang telah melakukan studi tentang Formosa pernah menulis tentang keberadaan orang Negrito di Filipina, Jepang dan Cina. Ia berpendapat bahwa keberadaan orang Negrito di Formosa Taiwan, memiliki hubungan dengan orang Negrito di Filipina dan Cina. Menurut Hombron bahwa orang Negrito ditemukan di Formosa dan Filipina yang sebelumnya mereka tinggal di daratan Cina yang migrasi ke Jepang dan Filipina karena tekanan migran Mongolia yang kini menduduki Cina. "Hal ini sangat mungkin bahwa orang kulit hitam kita temukan di Formosa dan di Filipina adalah yang pertama mendiami wilayah Cina. (Hombron 1846: 204 in Meyer, 1899: 4).

Seorang Inggris bernama Switihoe pada tahun 1865 mendeskripsikan tentang pendapat yang kurang lebih sama tentang penduduk asli di Formosa. Pendapat itu dilaporkan dalam sebuah tulisan singkat dengan judul, "Notes on the Aborigines of Formosa,". Switihoe berpendapat bahwa: "ada sedikit ruang dengan keraguan bahwa suku Kalee berasal dari Tagal; tetapi ada suku-suku lain yang tinggal di pegunungan Formosa dengan ras yang cukup berbeda, yang "paling liar" dari mereka bertubuh kerdil, dan mungkin bersekutu ke Negrito di Kepulauan Andama; penulis, bagaimanapun belum memiliki kesempatan untuk melihat mereka." (in Meyer, 1899: 4). Seorang Antropolog Inggris, professor Keane juga tulis tentang keberadaan Negrito di Formosa, menurutnya bahwa eksplorasi lebih lanjut dapat mengungkapkan keberadaan suku Negrito sejati di Sulawesi, Jilolo, Timor, dan Kalimantan, dan Formosa, meskipun sekarang tampaknya tidak ada yang bertahan di Formosa, di mana keberadaan mereka diduga telah lama. (Keane, 1887: 121). Sebaran Negrito telah ditemukan banyak titik di daratan Asia. De Quatrefages menemukan jejak elemen Negrito di India Selatan, di lereng Himalaya, dan sejauh barat hingga di Sistan di wilayah perbatasan dengan Perso-Afghanistan.

De Quatrefages menegaskan bahwa bangsa Negrito, baik yang masih murni atau kurang lebih telah mengalami campuran dengan ras lain tersebar di wilayah yang luas. Keberadaan mereka di pulau-pulau sekarang diakui adalah batas dari wilayah tenggara New Guinea di Melanesia hingga di kepulauan Andama di Teluk Benggala; dan dari Kepulauan Melayu sampai ke Jepang. Di benua Asia, orang Negrito tersebar dari Semenanjung Malaya hingga kaki Himalaya Selatan, di Kamaon; dan dari pegunungan

Assam ke tepi kanan Indus, di Daman dan Beloochistan; yaitu, di atas sebidang tanah yang membentang dari 05° sampai 145° bujur timur dan dari 2° sampai 35° lintang utara. (De Quatrefages, 1882: 101). De Quatrefages kategori, orang kulit hitam dan rambut keriting yang mendiami batas dari sebelah barat New Guinea ke Andama, dari Timor hingga ke Filipina dan Jepang, termasuk di benua Asia itu sebagai ras Negrito. Sementara, orang kulit hitam yang pusatnya di New Guinea dan kepulauan Melanesia dikategori sebagai sub ras Papua. Kategori yang mirip telah dilakukan juga oleh Daniel Brinton (1901: 220) bahwa stok Negritis dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni: Negrito, Papua dan Melanesia. Kategori Negrito mirip dengan klasifikasi De Quatrefages tersebut, yang meliputi orang Minkopi, Aeta, Schobaeng, Mantras, Semang dan Sakai, dan lainnya. Kategori Papua ditunjukkan hanya untuk orang-orang di New Guinea; dan kategori Melanesia ditunjukkan kepada orang-orang Melanesia di Fiji, Vanuatu, Salomon, Kanaky, Loyalty, dan sekitarnya.

Pada tahun 2008 telah dirayakan sebagai hari orang Negrito di Taiwan, dewan urusan suku asli Taiwan secara diam-diam telah mengakui Negrito sebagai orang asli Taiwan. Ralph Jennings dalam media Reuter pada 17 November 2008 menulis: "*Negrito* celebrated as early Taiwan settlers", orang-orang yang kulit gelap, rambut keriting dan postur tubuh pendek telah mendiami Taiwan di masa lalu. Orang-orang berkulit gelap ini diyakini secara etnis mirip dengan Negrito, meski pun mereka berbagi kulit gelap dan perawakan pendek dari populasi kerdil Afrika, mereka secara genetik jauh dari Afrika, asal dan rute migrasi mereka ke Asia tetap menjadi misterius. Mereka dibunuh dan dimusnahkan oleh orang Cina yang invansi Taiwan 1.000-2.000 tahun lalu. Kelompok yang tersisa ialah Saisiyat, sebuah kelompok dengan kulit coklat terang dan fitur Asia. Orang Saisiyat tiap dua tahun memperingati pemusnahan orang Negrito dari tanah mereka di Taiwan. Beberapa sarjana mengatakan bahwa sebanyak 90.000 orang Negrito mungkin telah ditempati di Taiwan tetapi mereka telah di punah. Orang Negrito yang hilang itu unggul dalam pertanian, para Saisiyat meminjam pengetahuan pertanian dari mereka. Kelompok Negrito itu hilang karena kawin campur dengan Wanita Saisiyat yang berkulit terang dan rambut lurus, dan orang Saisiyat juga menyerang orang Negrito dan memojokan mereka di sebuah jembatan dan memusnahkan mereka tenggelam ke dalam sungai. (Jennings, 2008). Jebakan dan pembunuhan ini merupakan pemusnahan Negrito yang paling akhir, di mana suatu ras seluruhnya telah dibersihkan dari tanah leluhur mereka sendiri. Pemusnahan Negrito ini diperingati dengan upacara *Pasta'ay* setiap dua tahun sekali oleh orang Saisiyat di Taiwan saat ini.

Keberadaan bangsa Negrito di Jepang telah dilaporkan oleh Hamy pada tahun 1872 berdasarkan beberapa laporan yang ditulis dalam beberapa media cetak oleh penulis lain, dan satu tengkorak yang ditemukan di daerah tersebut. Keberadaan Negrito di Jepang telah digambarkan oleh Prichard berdasarkan pengamatan ciri fisik penduduk asli Kiusiu. Dia mengatakan bahwa penduduk Fizon, dan juga seluruh pulau Kiusiu, terbagi atas penduduk pesisir dan penduduk pedalaman dan kota-kota, yang berbeda satu sama lain dalam aspek fisik, bahasa, budi pekerti dan karakter. Di Pantai-pantai dan pulau-pulau dihuni oleh para nelayan dan pelaut yang bertubuh kecil tetapi kuat, warna lebih gelap, rambut lebih hitam, bibir agak tebal, hidung kecil, berani, jujur, dan kebaikan yang alami.

Menurut Hamy, ciri yang digambarkan oleh Prichard adalah ciri-ciri alami yang dimiliki orang-orang Negrito. Ia membandingkan ciri orang-orang Kiusiu dengan orang Aeta, Mikopi, Semang, dan persilangan antara Melayu dan Semang. Alasan Hamy yang kedua adalah berdasarkan penemuan dua tengkorak orang Jepang yang disimpan di

Museum Paris, dimana dua tengkorak itu dinyatakan sebagai milik orang Negrito. Ciri fisik dan penemuan tengkorak itu menjadi dasar bahwa kepulauan Jepang pernah dihuni bangsa Negrito sebagai penduduk asli yang memiliki afiliasi dengan Negrito di Filipina dan di Formosa. Pandangan tersebut dijelaskan oleh Flower, bahwa seperti di Loo-Choo, dan di bagian Tenggara Jepang, ditempati bangsa Negrito sebelum populasi saat ini. Meyer secara ragu-ragu mengatakan bahwa, fakta-fakta yang diajukan saat itu jauh dari pasti, dan ia masih ragu kalau hipotesisnya yang mengatakan Negrito tidak berada di Jepang maka ahli lain tidak dapat mendukungnya. Karena itu, ia menyarankan penelitian lebih lanjut oleh antropolog asli Jepang sendiri tentang keberadaan Negrito di daerah itu. (Meyer, 1899: 57).

Berbeda dengan Charles Pickering, bahwa orang Jepang yang ditemuinya mempunyai ciri lebih dekat dengan orang Pasifik. Ia mengatakan bahwa "untuk sementara waktu, saya tidak mau mengakui hubungan mereka dengan ras Melayu. Saya menemukan dalam buku catatan, bahwa "mereka semua pendek, laki-laki agak kekar, dengan kulit hampir sama gelapnya dengan orang Hawaii; hidung agak datar, dan rambut hitam tebal." Mr. Drayton langsung mengenali ciri-ciri Polinesia dalam kelompok tua yang berjanggut, dimana kemiripan mereka terlihat jelas. Tetapi, sedikit memiliki perbedaan ditampilkan wajah depan, lebih bulat daripada orang Polinesia. Anak-anak laki-laki memiliki hidung yang sangat lebar dan datar, sehingga semua gagasan tentang ras Mongolia keluar dari pikiran. (Pickering, 1848: 30). Pandangan ini telah diperjelas dengan studi-studi antropologi kemudian bahwa secara antropologis dan linguistik memiliki hubungan afinitas antara Negrito Filipina dan Jepang dengan penduduk di Pasifik dan afinitas bahasa mereka.

Studi-studi modern menunjukkan hubungan afinitas dari Negrito Filipina dengan Jepang dan populasi di Pasifik. Tsunehiko Hanihara, ia menjelaskan sejarah populasi penduduk Asia, Jepang, Filipina dan Pasifik perlu studi perbandingan luas dan menyelidiki dalam studi tentang asal usul dan kesamaan bahasa Jepang modern. Dalam penelitiannya, pengukuran gigi dari beberapa populasi yang terisolasi secara geografis di Jepang yang nenek moyangnya dapat ditelusuri kembali ke populasi Proto-Mongoloid Asia Tenggara dibandingkan dengan populasi Jomon Neolitik, Negrito, Aborigin Australia, Polinesia, Mikronesia, dan Melanesia. Hasil yang diperoleh dalam studi itu menunjukkan bahwa mungkin ada hubungan dikotomis antara populasi Jepang dan Pasifik (Mikronesia dan Polinesia). Karena, karakteristik gigi Negrito ditemukan di Jepang tersebut memiliki kesamaan dengan dua kelompok populasi Pasifik tersebut" (Hanihara, 1995). Berdasarkan dengan temuan-temuan ini menunjukkan di masa lalu sebelum Ras Mongoloid mencapai Jepang, telah ditempati oleh ras Negrito sebagai penduduk asli.

Keberadaan orang kulit hitam di daratan Cina telah dideskripsikan oleh Neumann tahun 1837, di mana orang-orang yang disebut Miao, Man, Y, Yu, Lai, Hai, di bagian timur. Orang-orang dengan etnik-etnik yang disebutkan dengan nama-nama yang berbeda itu adalah penduduk asli yang mendiami Cina sebelum orang Cina saat ini, orang-orang itu adalah kulit hitam, dan rambut keriting yang telah menempati Cina di bagian selatan. Orang-orang itu tampaknya bersekutu dengan penduduk asli di Indo-Cina di seberang sungai Ganga, Pape, penduduk Laos dan Burma, dan penduduk asli lain telah didesak ke pegunungan. Para ahli dalam penelitiannya mengatakan, penduduk asli di pedalaman Cina ditempati orang kulit hitam dan rambut keriting yang disebut Negro-Oriental. Istilah *Mioi* berarti hitam. *He seng Miao* atau *Miao*, hitam yang berdiam di sekitar Tsing Tscheou. Orang-orang *Miao* atau negrito itu memiliki mata kecil dan tubuh besar; wajah mereka hitam, memiliki gigi putih dan hidung besar. Mereka

juga disebut “orang barbar” Selatan berkulit hitam, dan rambut keriting. Jejak suku-suku Negrito di Cina itu ditelusuri dengan keberadaan Negrito di selatan seperti Himalaya Selatan, Semang, Andama, dan di timur seperti Formosa, Taiwan, Jepang, Aeta di Filipina dan Indonesia.

#### 4. Simpulan

Ditarik dari batas-batas geografis dan temuan jejak bangsa-bangsa kulit hitam itu menunjukkan di bagian selatan bumi ini telah dikuasai oleh orang kulit hitam. Kekuasaan ras kulit hitam itu telah dihancurkan dan dimusnahkan oleh kelompok ras lain. Di Asia dan Pasifik, orang kulit hitam dan wilayah kekuasaan mereka telah diinvasi oleh pendatang baru yang berasal dari Asia, sisa-sisa ras hitam ditemukan di wilayah yang luas melintasi Asia-Pasifik sebagaimana telah dibahas.

Bangsa-bangsa Negrito itu telah dimusnahkan oleh migran asing yang datang dan menduduki wilayah mereka. Ada tiga pendekatan digunakan oleh bangsa-bangsa asing itu untuk memusnahkan bangsa-bangsa kulit hitam tersebut, antara lain: (1). Pembunuhan besar-besaran atau bertahap secara sistematis dan masif. (2). Menyebarkan penyakit menular yang mematikan. (3). Menyebarkan alkohol dan sejenisnya yang memabukkan untuk merusak mental dan psikis. (4). Memusnahkan melalui perkawinan campur atau politik asimilasi. Karena itu, populasi Negrito berkurang dan musnah sama sekali dari tanah leluhur mereka.

Dalam studi ini telah menyatakan bahwa bangsa-bangsa Negrito di Asia-Pasifik adalah penduduk tertua, jejak asal usul mereka masih misterius. Para ahli masih menduga dengan membangun berbagai hipotesis dihubungkan teori politeis atau monoteis semua manusia asal Afrika. Akan tetapi, bangsa-bangsa asli ini memiliki sejarah dan asal-usul leluhur sendiri yang hidup dan diwariskan dalam sejarah perjalanan mereka. Berbasis dengan itu dapat menyimpulkan bahwa bangsa Negrito adalah penduduk asli di wilayah-wilayah itu dan sejarah asal-usul mereka masih misterius, dan belum terungkap. Bangsa-bangsa Negrito sendiri mengakui bahwa mereka berasal dari dalam tanah, tempat dimana mereka hidup. Oleh karena itu, mereka menamakan diri mereka manusia tanah.

#### Referensi

- Arribas, A. (1964). *Ancient Peoples and Places the Iberians*. London: Thames and Hudson.
- Barton, G. A. (1902). *A Sketch of Semitic Origins Social and Religious*. New York: The Macmillan Company/ London: Macmillan & Co., Ltd.
- Brinton, D. (1901). *Races and Peoples*. Philadelphia: David Mckay.
- Deniker J. Sc. D. (1900). *The Races of Man: An Outline of Anthropology and Ethnography*. London: Watter Scott Limited, Parternoster square.
- Détroit F., Corny J., Dizon, Eusebio Z., & Mijares, A. S. (2013). "Small Size" in the Philippine Human Fossil Record: Is It Meaningful for a Beter Understanding of the Evolutionary History of the Negrito? In *Human Biology*. Journal, Volume 85. <https://www.researchgate.net/publication/259114528>.
- de Quatrefages, A. (1882). *The Pigmies of Homer, Herodotus, Aristotle, Pliny, Etc; The Asiatic Pigmies, or Negrito; The Negrillos or African Pigmies*. Journal des Savants.

- Dutta, P. C. (1978). *The Great Andamaese Past and Present*. India: Anthropological Survey of India.
- Douglas, B. (2008). *Foreign Bodies in Oceania, dalam Bronwen Douglas dan Chris Ballard (eds) Foreign Bodies Oceania and the Science of Race 1750-1940*. Australia: ANU E Press.
- Earl, G. W. (1853). *The Ethnographical Library. The Native Races of The Indian Archipelago. Papuans*. London: Hippolyte Bailliere 219 Regent Street.
- Hanihara, T. (1995). *Affinities of the Philippine Negrito with Japanese and the Pacific Populations Based on Dental Measurements: The Basic Populations in East Asia, I. Journal of the Anthropological. Volume 98. Issue 1.* <https://doi.org/10.1537/ase1911.98.13>.
- Horace Man, E. (1885). *On the Aboriginal Inhabitants of the Andama Island*. London: Royal Anthropological Institute.
- Jennings, R. (2008). "Negrito" celebrated as early Taiwan settlers. Reuters, edition November 17, 2008. <https://www.reuters.com/>.
- Jennings, R. (2013). *Taiwan ritual honors lost tribe of 'small people*. Los Angeles Times. Edition Jan. 1, 2013. <https://www.latimes.com/>.
- Keane, A. H. (1887). *Eastern Geography. A Geography of The Malay Peninsula, Indo-China, The Eastern Archipelago, The Philippines, and New Guinea*. London: -Edward Stanfobd, 5 5, Chaeing Cross, S.W.
- Kennedy, R. (1943). *Islands and Peoples of the Indies*. Washington: The Both Battimore Press.
- Kroeber, A. L. (1928). *Peoples of The Philippines*. New York: Anthropological Handbook Fund.
- Matthew, S. (1998). *Research Questions in Maluku Archaeology, dalam Cakalele, VOL. 9, NO. 2 hlm 51-64*, Australian National University.
- Macaulay, V., Hill, C., Achilli, A., Rengo, C., Clarke, D., Meehan, W., Blackburn, J., et al. (2005). Single, rapid coastal settlement of Asia revealed by analysis of complete mitochondrial genomes. *Journal Science* 308: 1034-1036.
- Masron T., Masami F., & Ismail N. (2013). *Orang Asli in Peninsular Malaysia: population, spatial distribution and socio-economic condition*. Article: Journal. <https://www.researchgate.net/publication/286193594>.
- Meyer, A. B. (1899). *The Distribution of the Negrito in the Philippines Islands and Elsewiiere*. Stengel & Co., Deesden.
- Mona, Stefano and Grunz, Katharina E. et. al. (2009). *Genetic Admixture History of Eastern Indonesia as Revealed by Y-Chromosome and Mitochondrial DNA Analysis*. <https://www.semanticscholar.org>.
- Radcliffe-Brown. A. R. (1922). *The Andama Islanders. A Study in Sosial Anthropology*. London: Cambridge University Press.
- Roth, H. L. (1896). *The natives of Sarawak and British North Borneo*. London: Truslove and Hanson.
- Sergi, E. (1901). *The Mediterranean Race: A Study of The Origin of European Peoples*. London: Walter Scott, Paternoster Square.

- Taylor, I. (1890). *The Origin of the Aryas*. New York: Scribner & Welford.
- Padilla, S G. Jr. (2013). *Anthropology y and GIS: Temporal and Spatial Distribution of the Philippine Negrito Groups*. in *Human Biology*. Jurnal: Volume 85, Article 10. <http://digitalcommons.wayne.edu/humbiol>.
- Pickering, C. (1845). *The Races of Men and Their Geographical Distribution*. Philadelphia: C. Sherman.
- Wallace, A. R. (1890). *The Malay Archipelago. The Land of the Orang-Utan and the Bird of Paradise*. A Narrative of Travel with Studies of Man and Nature. New York: Macmillan and Co.
- Wallace, A. R. (1869a). *The Malay Archipelago: The Land of the Orang-utan and the Bird of Paradise; a Narrative of Travel with Studies of Man and Nature*. 2 vols. London: Macmillan.
- Winsor, R. L. (1975). *From Babylon to Timbuktu. A History of the Ancient Black Races*. USA: A Library of Congress Catalog.